**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *eksperiment*. Karena penelitian ini bermaksud untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengucapkan kosakata pada murid tunarungu kelas dasar II di SLB Negeri Makassar dengan mencoba memberikan pengajaran bina bicara.

1. **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *“one group pretest – posttest design”*. Apabila di visualisasikan dalam bentuk gambar maka nampak sebagai berikut :

*Pretest Treatment Postest*

**T1 X T2**

(Suryabrata, 2009: 101-103)

Keterangan :

T1 : tes awal berupa tes pengucapan sebelum diberikan bina bicara

X : proses pengajaran bina bicara secara intensif

T2 : tes akhir berupa tes pengucapan setelah diberikan bina bicara

33

1. **Variabel dan Definisi Operasional**
2. **Variabel penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan dua peubah yaitu

* 1. Pengajaran bina bicara sebagai variabel bebas
  2. Kemampuan mengucapkan kosakata pada murid tunarungu kelas II sebagai variabel terikat

1. **Definisi Operasional Peubah**

Adapun definisi operasional peubah penelitian ini, yaitu media pembelajaran dalam pengajaran bina bicara dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan kosakata.

1. Pengajaran Bina bicara secara intensif

Bina bicara adalah upaya atau tindakan perbaikan atau koreksi maupun upaya pelurusan dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dalam rangkaian kata-kata agar dimengerti oleh orang diajak atau mengajak bicara. Dalam pembelajaran ini, mengajarkan bina bicara harus diupayakan melalui pendekatan dan teknik-teknik bina bicara yang efektif dan bermakna bagi murid. Adapun pada kegiatan interaksi ekspresif dan reseptif murid dituntut untuk mampu menangkap bicara orang lain dan mampu mengerti atau memahami arti bicara tersebut dengan memahami fonem (huruf) baik cara ucapan maupun lambang tulisannya. Pendekatan yang biasa digunakan dalam pengajaran bina bicara adalah pembinaan dan bimbingan individual atau sering disebut pengajaran individual. Dengan pengajaran individual, guru melayani, membina, memberi pengajaran secara perorangan artinya guru melakukan kegiatan pengajaran bina bicara pada murid seorang demi seorang dengan waktu yang telah ditentukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran atau disebut rencana program. Pengajaran individual dilaksanakan atas dasar pertimbangan perbedaan individu murid.

Berdasarkan uraian di atas, adapun proses belajar mengajar dalam program bina bicara ini adalah sebagai berikut:

1. Membuat daftar kata yang akan dilatihkan kemudian memberikan tes awal pada murid untuk mengukur kemampuan murid dalam mengucapkan kosakata
2. Melakukan latihan pelemasan otot
3. Melakukan latihan bibir dan lidah
4. Latihan pernafasan dan irama
5. Mendemonstrasikan pengucapan huruf, suku kata, kata dan sesekali memperlihatkan gambar atau bentuk asli dari kata tersebut
6. Memberikan tes mengucapkan huruf vokal /a/i/u/e/o kemudian memberikan penambahan huruf konsonan pada huruf vokal menjadi sebuah kata.
7. Membandingkan tes sebelum dan sesudah latihan mengucapkan kosakata untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bina bicara terhadap kemampuan mengucapkan kosakata murid
8. Kemampuan Pengucapan Kosakata

Kosakata seseorang didefenisikan sebagai kumpulan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut atau semua kata yang memungkinkan akan digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun kalimat baru dan merupakan suatu gambaran dari intelegensi atau tingkat pendidikannya.

Kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan mengucapkan kosakata melalui membaca ujaran yang mencakup pengamatan visual dari bentuk dan gerak bibir lawan bicara sewaktu dalam proses bicara yang mencakup pengertian atau pemberian makna pada apa yang diucapkan lawan bicara dimana ekspresi muka dan pengetahuan bahasa turut berperan baik melalui komunikasi lisan maupun tertulis. Hasil yang perlu dicapai yakni agar siswa memiliki kompetensi bahasa yang baik dalam mengucapkan setiap suku kata sederhana melalui proses membaca dan melihat dalam kegiatan pengajaran bina bicara. Kemudian mempraktekkan cara mengucapkan suku kata dengan berbagai symbol-simbol yang diterima.

Tes kemampuan mengucapkan kosakata yang digunakan adalah tes lisan yang dikonstruksi sendiri yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar bina bicara kelas II. Jumlah keseluruhan materi tes sebanyak 10 item yakni, (5) kata sehari-hari di sekitar rumah dan (5) kata sehari-hari di sekitar sekolah. Pemberian skor yang digunakan 0 - 2 dengan kriteria sebagai berikut :

1. Skor nol (0) apabila siswa sama sekali tidak mampu mengucapkan semua sukukata dengan gerak bibir yang benar dan bunyi yang dihasilkan tidak jelas.
2. Skor satu (1) apabila siswa hanya mampu mengucapkan satu sukukata dengan gerak bibir yang benar dan bunyi yang dihasilkan masih belum jelas.
3. Skor dua (2) apabila siswa mampu mengucapkan dua sukukata dengan gerak bibir yang benar meskipun bunyi yang dihasilkan masih belum jelas.
4. **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu ringan kelas dasar II SLB Negeri Makassar yang berjumlah 2 orang yang masih terdaftar di SLB Negeri Makassar. Berhubung jumlah subjek penelitian ini kurang dari 100 orang, maka peneliti menarik sampel karena keterbatasan jumlah subyek penelitian yang tersedia maka, sampel penelitian ini adalah subjek itu sendiri. Adapun data- datanya adalah sebagai berikut:

1. Nama : Riana (SF)

Usia : 6 tahun

Kelas : II

Karakteristik : Anak dapat bergaul dengan teman- temannya dengan

ekspresi selalu tersenyum dan berjalan layaknya anak

seumuran dia, berkomunikasi dengan isyarat dan

terkadang keluar suara seperti bergumam ataupun

mengucapkan sesuatu , memakai alat bantu dengar.

2. Nama : Bima (BM)

Usia : 7 tahun

Kelas : II

Karakteristik : Anak kurang mampu bergaul dengan teman sebayanya

dengan ekspresi wajah yang datar dan berkomunikasi

melalui isyarat dengan sesamanya saja dan tidak memakai alat bantu dengar

**Tabel. 3.1. Keadaan Siswa Kelas II Tunarungu di SLB Negeri Makassar**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama (Inisial) | Jenis Kelamin | | Jenis Anak |
| Laki –Laki | Perempuan |
| 1.  2. | SF  BM | -  1 | 1  - | Tunarungu  Tunarungu |
|  | Jumlah | 1 | 1 | 2 |

Sumber: Data Siswa kelas IIb di SLB Negeri Makassar

1. **Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di SLB Negeri Makassar, Jl. Prof.Dr.Ir.Soetami No.10, Kelurahan Buluruokeng, Kecamatan Biringkanayya, Kota Makassar. Telah berdiri sejak tahun 1989 di atas lahan seluas ± 10 Are dengan luas bangunan sebesar 330 m2, dan luas lahan kegiatan praktek / upacara sebesar 192 m2.

1. **Teknik pengumpulan data**

Untuk mendapatkan data yang lengkap digunakan teknik pengumpulan data yang sesuai. Adapun teknik yang digunakan adalah tes dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya teknik tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Tes

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes perbuatan yakni mengukur kemampuan membaca ujaran dari tester dan setelah itu pengucapan kata pada murid, tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa berbahasa, tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal digunakan untuk mengukur kemampuan mengucapkan kata sebelum diajarkan bina bicara dan tes akhir digunakan untuk mengukur kemampuan mengucapkan kata sesudah diajarkan bina bicara secara intensif .

Item Tes mengucapkan kosakata anak tunarungu

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Item Tes** | **Kriteria Penilaian** | | |
| **0** | **1** | **2** |
| 1 | Mengucapkan kata   1. Mengucapkan kata “Baju” 2. Mengucapkan kata “Buku” 3. Mengucapkan kata “Meja” 4. Mengucapkan kata “Topi” 5. Mengucapkan kata “Kayu” 6. Mengucapkan kata “Tali” 7. Mengucapkan kata “Mata” 8. Mengucapkan kata “Bola” 9. Mengucapkan kata “Bapak” 10. Mengucapkan kata “Guru” |  |  |  |

1. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (1998 : 26).

“Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dokumentasi berarti mendata/mengabadikan. Kesimpulan dari kedua pendapat diatas, dokumentasi adalah suatu kegiatan mencari data yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti mendokumentasi hasil penelitian dengan hasil pre test-post test yang berisi tes pengucapan kosakata melalui membaca ujaran yakni, kata sehari-hari sekitar rumah 5 item dan kata sehari-hari sekitar sekolah 5 item , foto-foto kegiatan, dan aspek penilaian kemampuan berbahasa murid.

1. **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh sejak awal hingga akhir diolah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan mengkonversikan skor ke nilai. Selanjutnya untuk menjawab kesimpulan tentang gambaran peningkatan kemampuan mengucapkan kata murid tunarungu di kelas dasar II di SLB Negeri Makassar sebelum dan sesudah diberikan pengajaran bina bicara menggunakan standar kategori kemampuan siswa melalui prosedur sebagai berikut:

* 1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan
  2. Skor tes sebelum dan tes sesudah, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:

Nilai Akhir = x 100

* 1. Membandingkan kemampuan berbahasa sebelum dan sesudah perlakuan, jika nilai hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari nilai sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.
  2. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan dalam diagram batang.

Adapun kriteria yang digunakan untuk mengetahui kemampuan pengucapan siswa tunarungu melalui pemberian bina bicara pada teknik kategorisasi standar sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Kategorisasi Standar penilaian**

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** |
| 80-100 | Baik sekali |
| 66-79 | Baik |
| 56-65 | Cukup |
| 41-55 | Kurang |
| ≤ 41 | Sangat kurang |

(Adaptasi dalam Arikunto. S, 2004: 19)

Kriteria pengskoran

|  |  |
| --- | --- |
| Skor | Keterangan |
| 2 | Jika siswa mampu mengucapkan dua sukukata dengan gerak bibir yang benar meskipun bunyi yang dihasilkan masih belum jelas |
| 1 | Jika siswa hanya mampu mengucapkan satu sukukata dengan gerak bibir yang benar dan bunyi yang dihasilkan masih belum jelas |
| 0 | Jika siswa sama sekali tidak mampu mengucapkan semua sukukata dengan gerak bibir yang benar dan bunyi yang dihasilkan tidak jelas |